



## Peningkatan Kinerja Pengembangan Produk Berkelanjutan Berbasis Budaya Organisasi Lingkungan Dan Kapasitas Daya Serap Keberlanjutan

Hendrajaya<sup>1)</sup>, Samtono<sup>2)</sup>, Bambang Guritno<sup>3)</sup>, Haniek Listyorini<sup>4)</sup>, Henry Yuliamir<sup>5)</sup>, Sukrisno<sup>6)</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6)</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi dan Pariwisata Semarang

Email: <sup>1)</sup> [hjhenjoyo@gmail.com](mailto:hjhenjoyo@gmail.com), <sup>2)</sup> [samtono61@gmail.com](mailto:samtono61@gmail.com), <sup>3)</sup> [bguritno18@gmail.com](mailto:bguritno18@gmail.com),

<sup>4)</sup> [hanilistyorini@yahoo.com](mailto:hanilistyorini@yahoo.com), <sup>5)</sup> [henryyuliamir@gmail.com](mailto:henryyuliamir@gmail.com), <sup>6)</sup> [harlinokris@gmail.com](mailto:harlinokris@gmail.com)

### How to Cite :

Hendrajaya, H., Samtono, S., Guritno, B., Listyorini, H., Yuliamir, H., Sukrisno, (2022). Peningkatan Kinerja Pengembangan Produk Berkelanjutan Berbasis Budaya Organisasi Lingkungan Dan Kapasitas Daya Serap Keberlanjutan. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(2). doi: <https://doi.org/10.37676/ekombis.v10i2>

### ARTICLE HISTORY

Received [30 Mei 2022]

Revised [10 Juni 2022]

Accepted [17 Juli 2022]

### KEYWORDS

Environmental organizational culture, green absorption capacity, green product development performance, manufacturing industry, Central Java

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membangun model konseptual yang berupaya meningkatkan kinerja pengembangan produk hijau yang diusulkan. Dalam penelitian ini, peningkatan kinerja pengembangan produk hijau berbasis budaya organisasi lingkungan dan daya serap hijau. Metodologi studi konstruksi diadopsi dengan menggunakan 200 sampel yang diambil dari berbagai elemen karyawan di industri manufaktur di Jawa Tengah dan data dikumpulkan melalui kuesioner, untuk menguji model dan hipotesis dalam penelitian ini, menggunakan penulis Amos 25 sebagai alat bantu. analisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat jalur strategis untuk meningkatkan kinerja pengembangan produk dan strategi kedua adalah dari budaya organisasi. pengembangan produk hijau. Keterbatasan: Penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain tidak dapat mendefinisikan secara spesifik lingkungan budaya organisasi. Selain itu, sampel yang digunakan hanya terbatas pada organisasi yang bergerak di bidang industri manufaktur di Provinsi Jawa Tengah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan teori budaya organisasi dan teori stakeholder.

### ABSTRACT

This study aims to build a conceptual model that seeks to improve the performance of green product development proposed. In this study, the improvement of green product development performance based on environmental organizational culture and green absorption capacity. A construction study methodology was adopted using 200 samples taken from various elements of employees in the manufacturing industry in Central Java and data collected through questionnaires, to test the models and hypotheses in this study, using the author Amos 25 as a tool. data analysis. The results of this study indicate that there is a strategic path to improve product development performance and the second strategy is from organizational culture. green product development. Limitations: This study has limitations, including not being able to define specifically the organizational culture environment. In addition, the sample used is only limited to organizations engaged in the manufacturing industry in the province of Central Java. The results of this study are expected to have a contribution to the development of organizational culture theory and stakeholder theory.

## PENDAHULUAN

Tumbuhnya tindakan terhadap lingkungan dari berbagai sumber seperti adanya regulasi dari sisi lingkungan dan perhatian konsumen terhadap lingkungan telah memunculkan Sebuah upaya untuk mengatasi pencemaran lingkungan yang cukup serius yang disebabkan oleh aktivitas industri yang cukup meningkat secara signifikan konversi lingkungan secara formal termasuk Konvensi yang dilakukan di Montreal Protocol Kyoto Uni Emirat Arab Uni Eropa kemudian perjanjian Paris telah berhasil memberikan makna secara spesifik tentang penggunaan zat berbahaya dari sisi peralatan listrik dan elektronik Serta adanya pemborosan bahan bakar fosil yang menimbulkan pencemaran udara yang cukup parah (Chen et al., 2017).. karena perubahan seperti itu maka perlindungan dalam lingkungan harus menjadi perhatian utama bagi perusahaan untuk mengadopsi sebuah pendekatan secara solutif bagi pencegahan pencemaran lingkungan dan meningkatkan model bisnis mereka serta menjadikan Sebuah upaya yang cukup komprehensif antara perencanaan bisnis operasional bisnis dan dan kinerja bisnis mereka ketika dihadapkan dengan permasalahan lingkungan.

Konsep inovasi berkelanjutan dan rangsangan peluang terhadap pemikiran politik dari para pelaku bisnis hal tersebut harus menjadi acuan terhadap pelestarian lingkungan. Pemikiran pemikiran secara komprehensif yang harus dilakukan oleh para pelaku bisnis terhadap para stakeholder menjadi acuan untuk memberikan perhatian utama terhadap lingkungan karena hal tersebut mampu menunjukkan informasi dan kepedulian seperti konsumen karyawan tentang kinerja lingkungan perusahaan(Chen et al., 2017). Selain itu mengatur segala tindakan yang dianggap perlu oleh perusahaan terhadap tanggung jawab lingkungan sangat diperlukan untuk mencegah konflik antara para stakeholder dan pengelola perusahaan(Wu & Lin, 2016). Oleh karena itu perusahaan dituntut untuk memiliki sebuah Sinergi dalam bentuk manajemen lingkungan yang harus menjadi suatu bentuk tolak ukur untuk menentukan keberhasilannya di dalam memberikan sustainability kinerja lingkungan akibat proses bisnis mereka. Hal ini harus diimplementasikan secara efektif oleh berbagai elemen yang mencakup semua aspek operasional organisasi(Lee, 2009). Dengan demikian Konsep Pengelolaan Lingkungan seperti desain berkelanjutan pemasaran produk dan produksi berkelanjutan perlu dikembangkan untuk memenuhi persyaratan lingkungan. Dengan kata lain pengelolaan lingkungan telah menjadi suatu bentuk kebutuhan mendasar dari strategi manajemen bisnis organisasi(Babiak, 2010).

Beberapa manajer telah berpendapat bahwa pengelolaan lingkungan perusahaan dianggap tidak begitu efektif dan efisien karena hal tersebut maka pengelolaan lingkungan dianggap sebagai suatu hal yang tidak begitu penting karena hal tersebut merugikan keuangan dari perusahaan selama ini. Akan tetapi hal tersebut telah menarik perhatian bagi para sarjana untuk memberikan suatu bentuk pernyataan lain yang berbeda dengan pernyataan para praktisi dalam pengelolaan bisnis mereka. Polusi yang dihasilkan oleh perusahaan akibat penggunaan sumber daya tidak efisien menjadi suatu bentuk perhatian secara simultan bagi perusahaan yang merintis pengelolaan lingkungan atau pun melakukan inovasi karena hal tersebut dapat berorientasi pada sebuah keuntungan pendorong awal yang nanti dapat dinikmati manfaatnya oleh para pelaku bisnis ketika mereka menerapkan konsep produksi hijau(Chen et al., 2016). Keunggulan penerapan konsep Citra berkelanjutan ini akan mampu meningkatkan kepercayaan para stakeholder terhadap perusahaan sehingga akan mampu meningkatkan pendapatan perusahaan yang berorientasi pada keunggulan kompetitif(Chen et al., 2016). Sesuai dengan konsep daya serap penelitian ini mengusulkan sebuah konstruksi model baru yaitu sebuah konsep daya Serap. Konsep ini memiliki sifat berkelanjutan dan mengembangkan model pengelolaan lingkungan yang meskipun dengan kemampuan daya serap. Konsep ini banyak dibahas secara teori di bidang yang relevan akan tetapi dalam konsep bisnis tidak ada penelitian yang dianggap mampu dan cukup layak untuk menjelaskan bahwa konsep daya serap ini memiliki Suatu bentuk kajian yang cukup optimal dalam meningkatkan kinerja pengembangan produk berkelanjutan sehingga argumentasi yang telah dibangun dari berbagai penelitian terdahulu masih memberikan suatu bentuk ruang debat terbuka secara akademik untuk

menentukan peningkatan kinerja pengembangan produk berkelanjutan berbasis manajemen pengelolaan lingkungan dan dan konsep daya serap hijau.

Penelitian ini bertujuan untuk membangun sebuah model konseptual untuk meningkatkan kinerja pengembangan produk berkelanjutan dari aspek manajemen budaya organisasi lingkungan dan kapasitas daya serap berkelanjutan model ini di tas pada perusahaan manufaktur yang ada di Jawa Tengah.

## TELAAH PUSTAKA Dan PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### **Budaya Organisasi Lingkungan dan Kinerja Pengembangan Produk Berkelanjutan**

Menginvestasikan sumber daya alam dalam pengelolaan lingkungan akan mencegah protes dan hubungan stakeholder terhadap lingkungan hubungan dan lingkungan serta mampu menghasilkan peningkatan efisiensi produksi perusahaan yang akan berorientasi pada pengembangan pasar lingkungan baru. Hal tersebut dapat diimplementasikan antara lain melalui peningkatan kemampuan Resort and development berkelanjutan yang dilakukan oleh perusahaan sebagai sebuah strategi kompetitif (Chen, 2008; Porter & Van Der Linde, 2017; Shrivastava & Hart, 1995). Manajemen lingkungan telah menjadi Aspek penting bagi perusahaan dalam lingkungan global karena lingkungan yang dinamis saat ini menuntut perusahaan untuk menginvestasikan upaya untuk meningkatkan dan mengembangkan sebuah proses inovasi desain berkelanjutan (Dwyer et al., 2009; Molina-Azorin et al., 2021). Perusahaan dapat memutuskan untuk mengadopsi konsep manajemen lingkungan karena berbagai aspek antara lain aspek stakeholder tekanan dari kompetitor dan adanya peraturan lingkungan yang selama ini diberikan di wilayah regional di mana perusahaan tersebut beroperasi (Berry & Rondinelli, 1998; Rugman & Verbeke, 2018).

Konsep ekonomi neoklasik telah berhasil menunjukkan bahwa kekayaan para pemegang saham adalah tujuan utama perusahaan hal ini didukung oleh teori keagenan yang meragukan apakah perusahaan harus melakukan pengelolaan lingkungan dan menyarankan bahwa manajer seharusnya mengadopsi pengelolaan lingkungan untuk memajukan karir mereka dan mewujudkan tujuan dari para pemegang saham (Friedman, 2017) akan tetapi teori institusional lebih menekankan pengaruh dari sebuah institusi eksternal pada bagi perusahaan karena hal tersebut menjadi orientasi bahwa tujuan sosial perusahaan tidak hanya selalu berorientasi pada keuntungan keuntungan secara internal tetapi juga memperhatikan aspek eksternal. Hal tersebut perlu dilakukan karena pengelolaan lingkungan adalah sebuah upaya untuk meningkatkan kinerja perusahaan secara eksternal yang walaupun hal tersebut merupakan sebuah efek penyalahgunaan sumber daya perusahaan (Friedman, 2017)). Perusahaan yang tidak hanya fokus pada keuntungan secara internal maka perusahaan juga mempertimbangkan aspek-aspek tekanan eksternal untuk mendapatkan legitimasi (Hoffman, 1997). Untuk mendapatkan kepercayaan di lembaga eksternal perusahaan perlu membuat sebuah produk yang sifatnya ramah lingkungan selain itu juga perlu adanya sebuah konsep adopsi inovasi dengan sebuah konsep dasar berkelanjutan kritik dalam pandangan berbasis perspektif teori Resource based view perusahaan budaya organisasi dan tanggung jawab lingkungan sosial dapat menjadi sebuah kapabilitas kunci dalam menghasilkan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan (Shrivastava & Hart, 1995). Dengan demikian manajemen lingkungan dapat dianggap sebagai sebuah elemen penting dalam sebuah strategi perusahaan dan harus dianggap sebagai kemampuan yang cukup memiliki keunikan untuk mengadopsi berbagai strategi bagi implementasi keunggulan kompetitif yang berkelanjutan berdasarkan argumentasi yang tersaji di atas maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut

H1: Budaya Organisasi Lingkungan secara positif berpengaruh terhadap kinerja pengembangan produk berkelanjutan .

## **Budaya organisasi lingkungan, kapasitas daya serap berkelanjutan dan dan kinerja pengembangan produk hijau**

Kapasitas absorptif memiliki sebuah legitimasi untuk dianggap sebagai sebuah kemampuan perusahaan dalam memahami nilai sumber daya yang baru serta mengintegrasikan menerapkan tujuan komersial perusahaan. Kapasitas daya serap ini merupakan sebuah rangkaian rutinitas yang dimiliki oleh organisasi melalui perusahaan untuk memperoleh mengintegrasikan, mengkonversi serta menggunakan pengetahuan baru untuk menghasilkan kemampuan yang lebih dinamis (Croaker et al., 2016). Teori kapasitas serap ini merupakan sebuah konsep yang menekankan sebuah pembelajaran organisasi untuk menciptakan sebuah integrasi sumber daya yang dinamis aplikasi aset pengetahuan serta inovasi pengetahuan. Berbagai penelitian terdahulu telah memberikan sebuah diskusi akademik terkait Konsep ini. Green absorptive capacity merupakan sebuah kemampuan dalam mengidentifikasi menggabungkan memahami berkomunikasi serta mengkomersialkan pengetahuan lingkungan yang dianggap sebagai sebuah integrasi dengan tujuan bisnis perusahaan (Chen et al., 2014) dan Daghfous (2004).

Konsep capacity ini diterjemahkan sebagai sebuah tindakan yang memaknai sebuah pendekatan integrasi yang cukup potensial untuk memahami sumber daya cukup kompetitif bagi organisasi. Selain itu Green absorptive capacity ini lebih didasarkan pada sebuah analisis akumulasi dari sebuah Pengetahuan yang dimiliki oleh organisasi dengan aliran proses dalam organisasi. Oleh karena itu Konsep absorptif ini juga memiliki pengaruh secara positif terhadap kemampuan dinamis organisasi (De Waard et al., 2013). Kapasitas daya serap juga dapat dianggap sebagai sebuah pengembangan dari kemampuan dinamis suatu organisasi yang secara efektif mampu menciptakan dan mempertahankan keunggulan kompetitif yang dimiliki oleh perusahaan. Berbagai literatur tentang kapabilitas dinamik ini merupakan konsep yang telah diperkenalkan cukup mapan dan didasarkan pada sebuah teori perusahaan dan konsep rutinitas dari sisi teori evolusi organisasi. Didasarkan pada RBV perusahaan dan konsep rutinitas dari teori evolusi organisasi (Gary Hamel and C.K. Prahalad, n.d.). Kapabilitas dinamik ini dapat dimaknai sebagai sebuah kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan dalam mengintegrasikan mengkonfirmasi ulang ketika menghadapi situasi yang tidak pasti (Sunder M. et al., 2019). Kemampuan dinamis ini lebih mengacu pada sebuah kapasitas untuk mengasimilasi kemampuan serta mengembangkan dan merekonstruksi sumber daya internal dan eksternal perusahaan yang diharapkan mampu untuk beradaptasi terhadap lingkungan yang berubah secara cepat. Sehingga organisasi ini selama ini telah cukup diketahui pengaruhnya secara positif terhadap kemampuan dinamis.

Daya Serap yang telah dikembangkan oleh kemampuan dinamis dapat menciptakan sebuah keunggulan kompetitif dengan cara menerapkan sebuah sumber daya dan pengetahuan yang dimiliki oleh organisasi (Daghfous, 2004). Kapabilitas dinamik, ini juga mampu memberikan pemaknaan kemampuan sumber daya perusahaan dan dalam menerapkan dan sumberdaya dan pengetahuan yang ada untuk memperbarui dan menciptakan sebuah kapabilitas organisasi yang lebih berkelanjutan sebagai sebuah upaya untuk merespon pasar yang lebih dinamis (Chen & Chang, 2013). Oleh karena itu kapasitas ini terkait dengan sebuah kemampuan untuk mengevaluasi pengetahuan organisasi yang dikumpulkan akan mampu memberikan sebuah sudut pandang kemampuan dinamis dan dianggap sebagai sebuah penentu dari sebuah keunggulan kompetitif. Semakin banyak perusahaan yang menggunakan pengetahuan bahwa lingkungannya akan semakin mudah menyelesaikan sebuah masalah masalah yang berkaitan dengan adanya turbulensi pasar yang terjadi. Serta kebutuhan untuk mengadopsi teknologi hijau, sehingga studi ini berpendapat peningkatan kapasitas penyerapan berkelanjutan dari perusahaan dapat meningkatkan kemampuan dinamis berkelanjutan mereka secara optimal.

Semakin banyak penelitian yang telah berfokus pada integrasi maka lingkungan serta pengembangan dan inovasi produk yang menjadi sebuah tindakan provinsi perusahaan dalam berkompetisi di dunia bisnis saat ini (Chen et al., 2015; Cronin et al., 2011). Berbagai studi yang telah dilakukan oleh penelitian terdahulu telah memberikan sebuah bukti empiris bahwa terdapat tiga kategori dalam mempelajari integrasi tersebut studi pertama termasuk pada praktek

pengembangan produk hijau; (Dangelico & Pujari, 2010; Matos & Hall, 2007; Melnyk, Sroufe, 2003) dan diskusi secara ilmiah. Dalam hal konten misalnya pengemasan desain dan pendekatan siklus hidup selain itu itu dari sisi jenis dapat dikembangkan sebuah esensi penting terkait radikal dan inkremental dari sisi ruang lingkup (Chen et al., 2015), Kita dapat mengadopsi konsep strategi program dan proyek nya pengukuran sistem Kerangka kerja dan alat. Berbagai definisi yang telah diberikan di dalam pengembangan produk berkelanjutan seperti yang telah sediakan oleh berbagai literatur yang telah dikaji secara empiris terdapat sebuah hambatan komparabilitas temuan dan pengembangan pengetahuan secara kumulatif. Budaya organisasi mencakup nilai dan perilaku yang berkontribusi pada sebuah eksistensi lingkungan sosial dan psikologi yang cukup unik bagi organisasi. Budaya organisasi dianggap sebagai suatu bentuk perwujudan nilai yang secara kolektif mampu memiliki keyakinan dan prinsip-prinsip anggota organisasi dari hasil faktor-faktor seperti sejarah pasar teknologi, produk jenis karyawan gaya manajemen dan dan budaya nasional Needle (2004). Budaya yang terdiri atas visi nilai norma bahasa asumsi keyakinan serta kebiasaan organisasi merupakan seperangkat asumsi bersama yang memadukan organisasi dengan mendefinisikan perilaku yang tepat dalam berbagai situasi (Ravasi & Schultz, 2006).

Hal ini dapat diwujudkan melalui sebuah perilaku kolektif dan asumsi yang diajarkan kepada anggota organisasi ketika mereka baru berupaya untuk memahami berpikir dan merasakan untuk tinggal di dalam organisasi tersebut (Hatch, 1993). Dengan demikian budaya organisasi akan mempengaruhi bagaimana entitas atau personal akan berinteraksi satu sama lain termasuk dengan selain dan pemangku kepentingan yang lain. Selain itu budaya organisasi juga dapat dimaknai sebagai sebuah pengaruh sejauh mana Karyawan akan mampu mengidentifikasi organisasinya. Organisasi seringkali memiliki berbagai budaya dan subkultur meskipun sebuah perusahaan mungkin memiliki karakteristik budaya yang cukup unik tersendiri (Schein, 1992) Deal dan Kennedy (2000), dan Kotter dan Heskett (1992). Akan tetapi dalam organisasi besar subkultur terkadang mampu memberikan suatu bentuk konsep hidup yang berdampingan atau bahkan mungkin berbenturan dengan masing-masing subkultur yang lain dengan di manajemen yang mungkin berbeda pula kita strategi operasional yang tepat seperti proses berkelanjutan dan pengembangan produk sangat memainkan peran yang cukup signifikan dan esensial dalam membantu proses perusahaan merespon tantangan pelestarian lingkungan secara efektif dan efisien

Semakin banyak penelitian yang berfokus pada integrasi masalah lingkungan ke dalam pengembangan dan inovasi produk (Chen et al., 2015; Cronin et al., 2011). Studi-studi ini terutama dapat dibagi menjadi tiga kategori. Studi yang termasuk dalam kategori pertama secara khusus berpusat pada praktik pengembangan produk berkelanjutan dan mendiskusikannya dalam hal konten (misalnya, pengemasan, pendekatan siklus hidup, dan desain), jenis (misalnya, radikal dan inkremental), ruang lingkup (misalnya, strategi, program, dan proyek), dan pengukuran (misalnya, sistem, kerangka kerja, dan alat; (Dangelico & Pujari, 2010; Matos & Hall, 2007; Melnyk, Sroufe, 2003) Namun, berbagai definisi kinerja pengembangan produk berkelanjutan telah disediakan dalam literatur (Chen et al., 2015), yang menghambat komparabilitas temuan dan pengembangan pengetahuan kumulatif. Budaya organisasi mencakup nilai dan perilaku yang berkontribusi pada lingkungan sosial dan psikologis unik organisasi. Menurut Needle (2004), budaya organisasi mewakili nilai-nilai kolektif, keyakinan, dan prinsip-prinsip anggota organisasi dan hasil dari faktor-faktor seperti sejarah, produk, pasar, teknologi, strategi, jenis karyawan, gaya manajemen, dan budaya nasional.

Budaya terdiri dari visi, nilai, norma, sistem, simbol, bahasa, asumsi, keyakinan, dan kebiasaan organisasi. (Ravasi & Schultz, 2006) berpendapat bahwa budaya organisasi adalah seperangkat asumsi bersama yang memandu organisasi dengan mendefinisikan perilaku yang tepat dalam berbagai situasi. Ini juga mencakup pola perilaku kolektif dan asumsi yang diajarkan kepada anggota organisasi baru untuk memahami, berpikir, dan merasakan. Dengan demikian, budaya organisasi mempengaruhi bagaimana orang dan kelompok berinteraksi satu sama lain, klien, dan pemangku kepentingan (Hatch, 1993). Selain itu, budaya organisasi dapat mempengaruhi sejauh mana karyawan mengidentifikasi dengan organisasi (Schein, 1992), Deal dan Kennedy (2000), dan

Kotter dan Heskett (1992) telah menegaskan bahwa organisasi seringkali memiliki beragam budaya dan subkultur. Meskipun sebuah perusahaan mungkin memiliki "budaya uniknya sendiri", dalam organisasi besar, subkultur terkadang hidup berdampingan atau bahkan berbenturan karena masing-masing terkait dengan tim manajemen yang berbeda. Strategi dan operasi yang tepat, seperti proses berkelanjutan dan pengembangan produk, memainkan peran penting dalam membantu perusahaan merespons tantangan kelestarian lingkungan secara efektif. Oleh karena itu, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H2: Budaya organisasi lingkungan secara positif berpengaruh terhadap kinerja pengembangan produk hijau

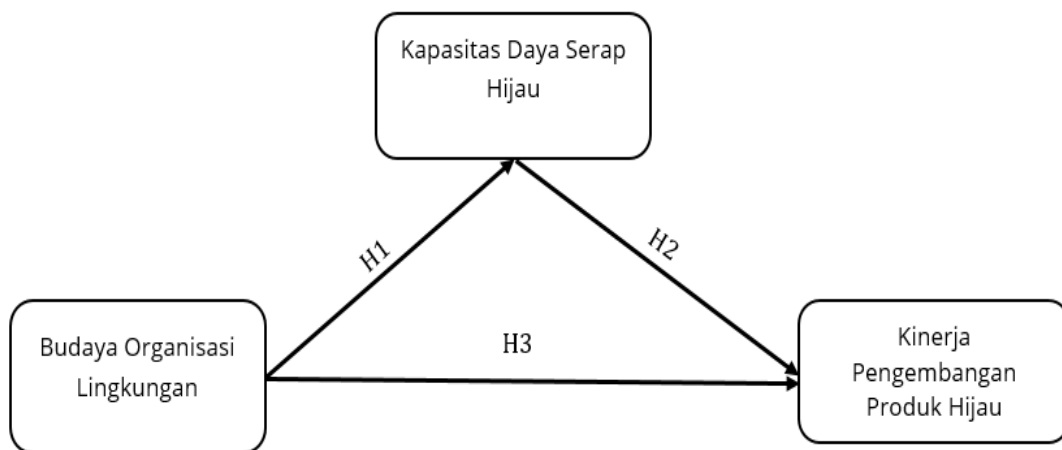
H3: Kapasitas daya serap berkelanjutan secara positif berpengaruh terhadap kinerja pengembangan produk hijau

H4: Kapasitas berkelanjutan secara positif mampu memberikan Efek mediasi terhadap budaya organisasi lingkungan dan kinerja pengembangan produk hijau

H4: Kapasitas berkelanjutan secara positif mampu memberikan Efek mediasi terhadap budaya organisasi lingkungan dan kinerja pengembangan produk hijau

## Model

**Gambar 1. Model Penelitian**



## METODE PENELITIAN

### Populasi Dan Sampel

Peneliti merancang kuesioner dengan 9 pertanyaan. Pengukuran terdiri dari skala multi-item yang diadopsi dari penelitian sebelumnya. Tabel 1 menunjukkan variabel yang digunakan dalam model kami, serta indikator dan item pertanyaan. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan populasi seluruh perusahaan manufaktur di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Data ditentukan dengan metode purposive sampling. Variabel terikat penelitian ini adalah kinerja perusahaan dan tiga variabel eksogen adalah investasi hijau, pengungkapan CSR dan inisiatif kolaborasi sosial.

Di antara responden, ada 144 laki-laki (62%) dan 56 perempuan (38%). Mengenai usia, 10% dari total responden berusia 20-30 tahun; 48% berusia 31-40 tahun, dan 42% berusia di atas 41 tahun. Dari segi tingkat pendidikan, 45% dari total responden memiliki pendidikan SLTA; 42% memiliki gelar sarjana, dan 13% memiliki gelar master. Menurut status manajemen puncak, 29%

dari total responden adalah pemilik dan hanya 71% yang mengelola bisnis oleh Manajer.

### Validity and Reliability Test

Pengujian data penelitian menggunakan Structural Equation Modeling (Semmer et al., 2008); (Semmer et al. Analisis) dengan program AMOS. Pendekatan ini dilakukan dengan menguji parameter-parameter yang dihasilkan dari kecocokan yang baik dan secara langsung menguji hipotesis tentang hubungan kausalitas yang dikembangkan dalam model kriteria pengujian validitas dan reliabilitas jika nilai loading factor  $> 0,6$  maka indikator tersebut dikatakan tidak valid dan sebaliknya jika Nilai cronbach alpha  $> 0,6$  dikatakan valid.

**Tabel 1. Research instruments and test results**

No	Variabel	Cronbach's Alpha	Indicator	Local loading standards
1	Green product development performance (Chen dkk. 2014, 2015)	0.921	Pengembangan produk berkelanjutan merupakan sumber utama pendapatan bagi perusahaan	0.988
			pengembangan produk berkelanjutan di dalam perusahaan menghasilkan produk berkelanjutan yang unggul,	0.981
			perusahaan secara berkelanjutan meningkatkan proses pengembangan produk berkelanjutan dari waktu ke waktu,	0.923
2	Kapasitas serap hijau Mengikuti Chen dkk. (2014, 2015)	0.903	Struktur organisasi perusahaan dapat memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan lingkungan eksternal pengetahuan	0.906
			perusahaan dapat mengkomunikasikan pengetahuan lingkungan ke unitnya;	0.908
			perusahaan dapat menggabungkan lingkungan yang ada pengetahuan dengan pengetahuan lingkungan yang baru diperoleh atau diasimilasi;	0.912
3	Budaya organisasi lingkungan Hatch dan Schultz (1997)	0.921	pengetahuan tentang pengelolaan dan perlindungan lingkungan	0.933
			Kerjasama tentang pengelolaan dan perlindungan lingkungan	0.941
			Lingkungan kesepakatan,	0.941

Sumber : Data skunder diolah dalam penelitian ini

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tes Model Perayaan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa kriteria fit telah terpenuhi yang ditunjukkan oleh Chi-Square sebesar 112,57 dan nilai probabilitas sebesar 0,03. Kedua asumsi itu lengkap. Skor TLI adalah 0,905, GFI 0,813, CFI 0,924, dan RMSEA 0,06 yang menunjukkan bahwa skor tersebut telah memenuhi persyaratan yang telah ditentukan. Artinya model penelitian diterima dan memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Tabel 2.

**Tabel 2. Kriteria Uji Kelayakan Model**

<i>Goodness of fit indices</i>	<i>Cut-off value</i>	<i>Cut-off value of the Results</i>
$\chi^2$ (Chi-Square)	Expected small	127.89
<i>Significant Probability</i>	$\geq 0,05$	0.04
CMIN/DF	$\leq 2,00$	95
RMSEA	$\leq 0,08$	0.06
GFI	$\geq 0,90$	0.867
TLI	$\geq 0,95$	0.902
CFI	$\geq 0,95$	0.939

Persamaan struktural berdasarkan varians (SEM) adalah model yang digunakan oleh peneliti, yaitu SEM kuadrat terkecil, untuk menganalisis data dalam penelitian ini dengan memasukkan konstruk yang diukur secara formal (Korzynski, Kozminski, et al., 2020); (Korzynski, Mazurek, dkk., 2020); (Michael Haenlein, 2004); (Leguina, 2015) (Reinartz et al., 2009); (Richter et al., 2016).

Dengan angka  $0,03 < RMSEA < 0,08$ , dan meskipun angka GFI, TLI dan CFI menunjukkan angka kurang dari 0,95, tidak ada masalah dengan penyusunan model, seperti yang dijelaskan dalam tabel.

### Pengujian Hipotesis

Menurut temuan kami, baik visi bersama hijau dan budaya organisasi lingkungan memiliki efek positif pada hijau. Langkah selanjutnya adalah menguji hipotesis untuk hubungan klausa antar variabel menggunakan kriteria rasio CR-Critical sama dengan atau lebih besar dari 2,0 (Arbuckle, 2012). Kemudian dilakukan pengujian model analisis empiris (model keluaran). Model luar adalah model yang menentukan hubungan antara konstruk laten dan indikatornya. Dengan kata lain, hipotesis mendefinisikan bagaimana setiap indikator terkait dengan konstruksi laten lainnya, seperti yang dijelaskan dalam Tabel 3.

**Tabel 3. Hypothesis Testing Results**

Hypotheses	Estimate	Critical Ratio	SE	P value ( $\leq 0,05$ )	Results
H1: budaya organisasi lingkungan secara positif berpengaruh terhadap kinerja pengembangan produk hijau	0.895	2.995	0.51	0.00	Supported
H2: budaya organisasi lingkungan secara positif berpengaruh terhadap kinerja pengembangan produk hijau	0.884	2.981	0.52	0.00	Supported
H3: kapasitas daya serap berkelanjutan secara positif berpengaruh terhadap kinerja pengembangan produk hijau	0.867	2.949	0.71	0.00	Supported
H4: kapasitas berkelanjutan secara positif mampu memberikan efek mediasi terhadap budaya organisasi lingkungan dan kinerja pengembangan produk hijau	Z=6.12867534			0.00	Supported



**H1.** Budaya organisasional lingkungan berpengaruh terhadap kinerja pengembangan produk berkelanjutan . Temuan jalur struktural menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara budaya organisasional lingkungan dengan kinerja pengembangan produk berkelanjutan ( $t = 2,995 > 2,0$ ) dengan nilai signifikansi ( $0 < 0,05$ ). Oleh karena itu, Hipotesis 1 diterima.

**H2.** Budaya organisasi lingkungan berpengaruh terhadap kapasitas daya serap berkelanjutan , Temuan jalur struktural menunjukkan hubungan yang signifikan antara budaya organisasi lingkungan dengan ( $t = 2,981 > 2,0$ ) dengan nilai signifikansi ( $0 < 0,05$ ). Oleh karena itu, Hipotesis 2 diterima.

**H3.** Kapasitas daya serap berkelanjutan berpengaruh terhadap kinerja pengembangan produk berkelanjutan , Temuan jalur struktural menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kapasitas daya serap berkelanjutan dan kinerja pengembangan produk berkelanjutan . ( $t = 2,949 > 2,0$ ) dengan nilai ( $0 < 0,05$ ). Dengan demikian, Hipotesis 3 diterima.

**H4.** Kapasitas daya serap berkelanjutan memediasi pengaruh antara budaya organisasi lingkungan dan kinerja pengembangan produk berkelanjutan . Ditunjukkan oleh angka-angka dari hasil uji statistik menggunakan uji Sobel, nilai  $z = 6.12867534$ . Hasil ini lebih dari nilai cut off sebesar 1.96, hal ini menunjukkan bahwa variabel kapasitas daya serap berkelanjutan berhasil memediasi antara budaya organisasi lingkungan dan kinerja pengembangan produk berkelanjutan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Menurut temuan ini terdapat berbagai visi bersama dalam implementasi lingkungan berkelanjutan dan budaya organisasi lingkungan yang memiliki efek positif terhadap daya serap berkelanjutan sebagai sebuah tindakan strategis yang dilakukan oleh perusahaan dalam mengimplementasikan lingkungan hijau. Terapi juga memiliki satu bentuk dampak positif terhadap peningkatan kinerja pengembangan produk berkelanjutan lebih lagi kapasitas rapi berkelanjutan ini telah memenuhi sebuah hubungan mediasi antara budaya organisasi lingkungan dan kinerja pengembangan produk berkelanjutan. Hal tersebut menunjukkan bahwa konsep daya serap berkelanjutan ini mampu memiliki Suatu bentuk posisi sebagai strategi kunci bagi peningkatan kinerja pengembangan produk berkelanjutan. Studi ini telah menterjemahkan bagaimana sebuah konsep yang terbangun dalam suatu bentuk tataran model baru akan mampu memberikan kontribusi utama bagi teori-teori dalam Ilmu Manajemen khususnya pada teori stakeholder, Bottom Line dan dan teori berbasis sumber daya. Orisinalitas Dalam penelitian ini ditunjukkan dengan adanya suatu bentuk kajian eksplorasi diantara interaksi berbagai variabel yang terlibat dalam sebuah pertautan untuk membentuk sebuah strategi jalur yang belum ada peneliti selama ini yang menghubungkan antara integrasi antara budaya organisasi lingkungan geografis dan kinerja pengembangan produk akan mampu memberikan suatu bentuk pemahaman kognitif bagi peningkatan kinerja pengembangan produk baru.

Studi ini juga berhasil Memberikan suatu bentuk eksplorasi terhadap implikasi manajerial dalam memberikan sebuah anteseden dan konstruksi dari kapasitas penyerapan berkelanjutan yang terkait sebagai sebuah efek mediasi akan memberikan suatu bentuk peran kunci dalam meningkatkan kinerja pengembangan produk berkelanjutan berbasis budaya Lingkungan organisasi. Penelitian ini juga berhasil menunjukkan bahwa adanya budaya organisasi lingkungan secara positif akan meningkatkan kapasitas daya serap keberlanjutan dan kinerja pengembangan produk hijau. Manajemen lingkungan dan kinerja perusahaan mungkin mengalami Suatu bentuk kontrol ke kontroversi kontroversi ini terjadi karena investasi pada kinerja lingkungan. Hal ini dianggap sebagai sesuatu hal yang membuat keputusan investasi di dalam kajian keuangan. Akan tetapi temuan ini memberikan suatu bentuk rekomendasi secara teoritik bahwa penyerapan berkelanjutan secara positif akan mempengaruhi kinerja pengembangan produk berkelanjutan hal

itu ditunjukkan pada indikator- indikator yang terbangun pada masing-masing antededen dan konskuensi dalam perannya untuk menunjukkan sebuah eksistensi penguatan daripada variabel konsumsi mediasi pengembangan produk hijau. Bisnis yang berkomitmen untuk mengejar pengelolaan lingkungan akan berorientasi pada suatu bentuk strategi-strategi baru yang cukup adaptif dengan para kepentingan stakeholder. Emisi karbon yang ber kurangi pemakaian daur ulang limbah hal tersebut akan menjadi sebuah eksistensi bagi penerapan ketersediaan human Capital dalam mencegah kerusakan lingkungan yang hal tersebut akan berdampak pada peningkatan efisiensi lingkungan kemudian penggunaan energi terbarukan serta mencapai keragaman hayati. Berbagai industri manufaktur sering dianggap sangat berpolusi karena hal tersebut ditunjukkan dengan adanya perubahan lingkungan disekitar mereka dan hal tersebut sering menimbulkan konflik antara pihak stakeholder dan pihak internal perusahaan perusahaan yang meningkatkan adopsi untuk mencapai perubahan Teknologi akan berupaya untuk membuat strategi yang berbentuk penciptaan kapasitas daya serap berkelanjutan dan menghasilkan solusi- solusi yang selama ini menguntungkan para pemangku kepentingan. Hal ini mampu meningkatkan nilai perusahaan secara jangka panjang tersebut mampu terwujudkan dengan pengembangan strategi samudra biru. Penelitian ini juga menemukan adanya hubungan intervensi antara perusahaan dan dan para stakeholder perusahaan harus mampu memberikan komitmen untuk membangun kapasitas penyerapan ramah lingkungan melalui sebuah kapasitas potensial yang merupakan perolehan dari penerapan pengetahuan dan transformasi pengetahuan hal tersebut dapat dipastikan sebagai sebuah bentuk daya saing dan Citra berkelanjutan untuk menuju keunggulan kompetitif.

#### **Keterbatasan Penelitian Dan Agenda Penelitian Mendatang**

Penelitian ini memiliki beberapa buah keterbatasan antara lain variabel yang dikaji dalam penelitian ini masih bersifat umum dan belum memiliki tingkat akurasi yang lebih tinggi. Oleh karena itu diperlukan adanya suatu bentuk kajian dimensional untuk memberikan suatu efek terhadap variabel-variabel konklusi yang diharapkan bisa di driver dari variabel antededen. Konsep ketersediaan sumber daya dan kapasitas daya serap ini diharapkan secara spesifik dan perkembangan dalam sebuah modal yang cukup untuk meningkatkan pengembangan produk hijau. Selain itu penelitian ini juga memiliki keterbatasan di dalam memberikan suatu skop sampel sampel yang diajukan masih terbatas pada perusahaan yang belum masuk dalam skala go public. Akan tetapi hal tersebut mampu menunjukkan kajian bagaimana sektor mikro mampu bergerak secara dinamis untuk menunjukkan perhatian mereka terhadap kinerja lingkungan sebagai sebuah bagian dari strategi bisnis mereka. Selain itu dengan diterimanya semua hipotesis Dalam penelitian ini hal tersebut menunjukkan bahwa eksistensi variabel-variabel yang diajukan dalam penelitian ini akan mampu menjadikan sebuah model baru di dalam meningkatkan kinerja pengembangan produk hijau. Agenda penelitian mendatang diharapkan penelitian ini dapat menggunakan data yang bersifat longitudinal Selain itu penelitian mendatang juga diharapkan mampu mengembangkan model ini dengan menambah berbagai variabel penelitian seperti kinerja perusahaan berkelanjutan, tekanan institusional, manajemen sumber daya manusia berkelanjutan produk berkelanjutan yang berorientasi pada peningkatan Kinerja pengembangan produk berkelanjutan .

#### **Ucapan terima kasih**

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada segenap pihak yang telah membantu terselesaikannya penelitian ini berbagai responden berbagai tim peneliti yang terlibat di dalam penelitian ini serta para responden yang mampu memberikan masukan-masukan yang cukup membangun bagi sebuah saran akademik bagi kesempurnaan penelitian ini kami mengucapkan kepada segenap responden yang telah membantu memberikan instrumentasi penelitian sehingga penelitian ini dapat terselesaikan secara tepat waktu

## DAFTAR PUSTAKA

- Arbuckle, J. L. (n.d.). User 's Guide.
- Babiak, K. (2010). CSR and Environmental Responsibility: Motives and Pressures to Adopt Green Management Practices. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 24(March 2010), 11–24.
- Berry, M. A., & Rondinelli, D. A. (1998). Proactive corporate environmental management: A new industrial revolution. *Academy of Management Executive*, 12(2), 38–50. <https://doi.org/10.5465/ame.1998.650515>
- Chen, Y. S. (2008). The driver of green innovation and green image - Green core competence. *Journal of Business Ethics*, 81(3), 531–543. <https://doi.org/10.1007/s10551-007-9522-1>
- Chen, Y. S., & Chang, C. H. (2013). The Determinants of Green Product Development Performance: Green Dynamic Capabilities, Green Transformational Leadership, and Green Creativity. *Journal of Business Ethics*, 116(1), 107–119. <https://doi.org/10.1007/s10551-012-1452-x>
- Chen, Y. S., Chang, C. H., & Lin, Y. H. (2014). The determinants of green radical and incremental innovation performance: Green shared vision, green absorptive capacity, and green organizational ambidexterity. *Sustainability (Switzerland)*, 6(11), 7787–7806. <https://doi.org/10.3390/su6117787>
- Chen, Y. S., Chang, T. W., Lin, C. Y., Lai, P. Y., & Wang, K. H. (2016). The influence of proactive green innovation and reactive green innovation on green product development performance: The mediation role of green creativity. *Sustainability (Switzerland)*, 8(10). <https://doi.org/10.3390/su8100966>
- Chen, Y. S., Hung, S. T., Wang, T. Y., Huang, A. F., & Liao, Y. W. (2017). The influence of excessive product packaging on green brand attachment: The mediation roles of green brand attitude and green brand image. *Sustainability (Switzerland)*, 9(4). <https://doi.org/10.3390/su9040654>
- Chen, Y. S., Lin, Y. H., Lin, C. Y., & Chang, C. W. (2015). Enhancing green absorptive capacity, green dynamic capacities and green service innovation to improve firm performance: An analysis of Structural Equation Modeling (SEM). *Sustainability (Switzerland)*, 7(11), 15674–15692. <https://doi.org/10.3390/su71115674>
- Croaker, P., Kessissoglou, N., & Marburg, S. (2016). Aeroacoustic scattering using a particle accelerated computational fluid dynamics/boundary element technique. *AIAA Journal*, 54(7), 2116–2133. <https://doi.org/10.2514/1.J054260>
- Cronin, J. J., Smith, J. S., Gleim, M. R., Ramirez, E., & Martinez, J. D. (2011). Green marketing strategies: An examination of stakeholders and the opportunities they present. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 39(1), 158–174. <https://doi.org/10.1007/s11747-010-0227-0>
- Dangelico, R. M., & Pujari, D. (2010). Mainstreaming green product innovation: Why and how companies integrate environmental sustainability. *Journal of Business Ethics*, 95(3), 471–486. <https://doi.org/10.1007/s10551-010-0434-0>
- De Waard, E., Volberda, H. W., & Soeters, J. (2013). Drivers of Organizational Responsiveness: Experiences of a Military Crisis Response Organization. *Journal of Organization Design*, 2(2), 1. <https://doi.org/10.7146/jod.7850>
- Dwyer, R., Lamond, D., Pane Haden, S. S., Oyler, J. D., & Humphreys, J. H. (2009). Historical, practical, and theoretical perspectives on green management: An exploratory analysis. *Management Decision*, 47(7), 1041–1055. <https://doi.org/10.1108/00251740910978287>
- Friedman, M. (2017). The social responsibility of business is to increase its profits. *Corporate Social Responsibility*, 31–35. [https://doi.org/10.1007/978-3-540-70818-6\\_14](https://doi.org/10.1007/978-3-540-70818-6_14)
- Gary Hamel and C.K. Prahalad. (n.d.). *Strategic Intent.pdf*. 1989.
- Hatch, M. J. (1993). The Dynamics of Organizational Culture. *The Academy of Management Review*, 18(4), 657. <https://doi.org/10.2307/258594>
- Korzynski, P., Kozminski, A. K., Baczynska, A., & Haenlein, M. (2020). Bounded leadership: An empirical study of leadership competencies, constraints, and effectiveness. *European Management Journal*. <https://doi.org/10.1016/j.emj.2020.07.009>

- Korzynski, P., Mazurek, G., & Haenlein, M. (2020). Leveraging employees as spokespeople in your HR strategy: How company-related employee posts on social media can help firms to attract new talent. *European Management Journal*, 38(1), 204–212. <https://doi.org/10.1016/j.emj.2019.08.003>
- Lee, K. H. (2009). Why and how to adopt green management into business organizations?: The case study of Korean SMEs in manufacturing industry. *Management Decision*, 47(7), 1101–1121. <https://doi.org/10.1108/00251740910978322>
- Leguina, A. (2015). A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM). *International Journal of Research & Method in Education*, 38(2), 220–221. <https://doi.org/10.1080/1743727x.2015.1005806>
- Matos, S., & Hall, J. (2007). Integrating sustainable development in the supply chain: The case of life cycle assessment in oil and gas and agricultural biotechnology. *Journal of Operations Management*, 25(6), 1083–1102. <https://doi.org/10.1016/j.jom.2007.01.013>
- Melnyk, Sroufe, & C. (2003). RSPCA warns rise of “fad pets” inspired by popular films is leading to widespread neglect of exotic animals - Telegraph. *Journal of Operations Management*, 21, 329–351. <http://www.telegraph.co.uk/news/12067812/RSPCA-warns-rise-of-fad-pets-inspired-by-popular-films-is-leading-to-widespread-neglect-of-exotic-animals.html>
- Michael Haenlein, A. M. K. (2004). A beginner’s guide to partial least squares analysis, *Understanding Statistics*. *Statistical Issues in Psychology and Social Sciences*, Volume 3. *Understanding Statistics*, 3(4), 283–297.
- Molina-Azorin, J. F., López-Gamero, M. D., Tarí, J. J., Pereira-Moliner, J., & Pertusa-Ortega, E. M. (2021). Environmental management, human resource management and green human resource management: A literature review. *Administrative Sciences*, 11(2). <https://doi.org/10.3390/ADMSCI11020048>
- Porter, M. E., & Van Der Linde, C. (2017). Toward a new conception of the environment-competitiveness relationship. *Corporate Environmental Responsibility*, 9(4), 61–82. <https://doi.org/10.1257/jep.9.4.97>
- Ravasi, D., & Schultz, M. (2006). Responding to organizational identity threats: Exploring the role of organizational culture. *Academy of Management Journal*, 49(3), 433–458. <https://doi.org/10.5465/AMJ.2006.21794663>
- Reinartz, W., Haenlein, M., & Henseler, J. (2009). An empirical comparison of the efficacy of covariance-based and variance-based SEM. *International Journal of Research in Marketing*, 26(4), 332–344. <https://doi.org/10.1016/j.ijresmar.2009.08.001>
- Richter, N. F., Cepeda, G., Roldán, J. L., & Ringle, C. M. (2016). European management research using partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM). *European Management Journal*, 34(6), 589–597. <https://doi.org/10.1016/j.emj.2016.08.001>
- Rugman, A. M., & Verbeke, A. (2018). Corporate strategies and environmental regulations: An organizing framework. *Business Ethics and Strategy*, Volumes I and II, 19, 291–303. <https://doi.org/10.4324/9781315261102-18>
- Schein, E. H. (1992). (1992). Organizational culture and leadership. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 31, 856–860. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.12.156>
- Semmer, N., Elfering, A., Jacobshagen, N., & Boos, N. (2008). The Emotional Meaning of Instrumental Social Support. August. <https://doi.org/10.1037/1072-5245.15.3.235>
- Shrivastava, P., & Hart, S. (1995). Paul Shrivastava, Bucknell University, USA Stuart Hart, The University. *Business Strategy and the Environment*, 4, 154–165.
- Sunder M., V., L.S., G., & Marathe, R. R. (2019). Dynamic capabilities. *European Business Review*, 31(1), 25–63. <https://doi.org/10.1108/eb-03-2018-0060>
- Wu, S. I., & Lin, S. R. (2016). The effect of green marketing strategy on business performance: a study of organic farms in Taiwan. *Total Quality Management and Business Excellence*, 27(1–2), 141–156. <https://doi.org/10.1080/14783363.2014.959256>